



UNIVERSITAS GADJAH MADA



Departemen Ilmu Penyakit Dalam

Bab II. Analisis Situasi

Bab II. Analisis Situasi



- Kondisi internal
 - Kekuatan
 - Kelemahan
- Kondisi eksternal
 - Peluang
 - Ancaman



Kondisi internal: Kekuatan

1. **Visi, Misi, tujuan departemen Ilmu Penyakit Dalam** mengacu pada visi, misi dan tujuan Fakultas Kedokteran serta Universitas Gadjah Mada dan memiliki keterkaitan yang jelas
2. **Kedudukan UGM** yang diakui sebagai universitas unggulan baik di tingkat nasional maupun internasional.
3. Departemen Ilmu Penyakit Dalam FK KMK UGM mendukung program pemerintah dalam **pemerataan tenaga SpPD** di seluruh wilayah Indonesia dengan membentuk program pendidikan dokter spesialis penyakit dalam



4. Segi SDM:

- memiliki tenaga pendidik dan sebagian besar memiliki keahlian subspecialisasi dan jabatan akademik
- Rasio tenaga Pendidik, peserta didik mencukupi dan memenuhi standar kompetensi profesi dan sangat memadai dalam hal keilmuan, dan ketrampilan (1 : 4)
- Jumlah Dosen yang mengikuti Pendidikan S3 semakin meningkat



5. Finansial pendidikan:

- Dukungan bantuan dana bagi dosen yang mengikuti pendidikan Sp1, Sp2 dan SPP Pendidikan S3
- Ada penghargaan dari Fakultas bagi Doktor baru
- Sistem pengelolaan administrasi keuangan sangat transparan dan akuntabel.

6. Akademik:

- Tersedianya sistem informasi akademik yang dapat memantau kegiatan dan kemajuan peserta didik
- Memiliki kerjasama dengan beberapa RS pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan dokter maupun dokter spesialis (RS tipe A, tipe B)



6. Akademik:

- Memiliki sarana pendidikan yang menunjang dalam pencapaian keterampilan klinik peserta didik (ujian BOARD OSCE) dalam hal ini laboratorium keterampilan klinik yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik

7. Penelitian dan publikasi

- Penghargaan oleh Fakultas untuk publikasi internasional dan nasional terakreditasi
- Ada karya dosen yang mendapat hak Paten/HAKI
- Sudah banyak dosen yang mendapatkan sertifikat *Good Clinical Practice* (GCP)

Kondisi internal: Kelemahan



1. Sumber Daya Manusia

- Jumlah dan kualitas (Spesialis Konsulen) di Program Studi Ilmu Penyakit Dalam sampai saat cukup namun kaderisasi tetap dilaksanakan.
- Belum ada sistem regenerasi yang terstruktur dalam jabatan struktural akademik

2. Penelitian dan publikasi nasional dan internasional

- Hingga saat ini jumlah penelitian dan publikasi nasional maupun internasional masih kurang.
- Masih kurangnya minat dosen untuk berlomba mendapatkan dana masyarakat untuk penelitian dan pengabdian masyarakat



3. Keuangan

- Sebagian besar penerimaan masih berasal dari dana pendidikan.
- Minimnya support finansial untuk pendidikan kompetensi klinik (konsultan, fellowship)

4. Kecenderungan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di Rumah Sakit Pendidikan dan Rumah Sakit Jejaring

- Pendidikan Spesialis Penyakit Dalam membutuhkan sarana rumah sakit dengan standar persyaratan tertentu yang dapat digunakan sebagai sarana praktek selama mengikuti pendidikan Spesialis. Di samping itu diperlukan rumah sakit jejaring untuk mendapatkan pengalaman pengelolaan pasien di tingkat secondary hospital (internet, literatur buku dan journal on line, komputer)



5. Kompetensi dan Kurikulum

- Berdasarkan standar kompetensi dan kurikulum yang dikeluarkan dari Kolegium Ilmu Penyakit Dalam dalam bentuk tahapan dan stase di sub bagian. Sehingga partisipasi aktif dalam kolegium perlu dikembangkan untuk menjadi sebuah program studi yang lebih baik. Upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kurikulum yang berwawasan global menjadi bahan pertimbangan pengembangan program studi.
- Belum optimalnya pemanfaatan sistem informasi akademik berbasis teknologi informasi



6. Kecenderungan Dosen Pendidik

- Jumlah dosen pendidik yang berasal dari Kemenristek lebih sedikit dibandingkan dengan dosen pendidik yang berasal dari Kemenkes. Upaya untuk menyamakan dan meyetarakan keduanya dalam waktu mendatang menjadi prioritas utama. Sehingga tidak terjadi lagi friksi dalam hal Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Penyakit Dalam.
- Jumlah Guru Besar dan Doktor masih sedikit

Kondisi eskternal: Peluang



1. **Kebutuhan ahli penyakit dalam** di seluruh Indonesia yang meningkat
2. **Kemajuan teknologi dan informasi:**
 - mempermudah akses dan komunikasi dengan kalangan eksternal
 - Ketersediaan teknologi membantu meningkatkan kompetensi dan mengembangkan studi lanjut bagi dosen pendidik dan tenaga kependidikan



3. **Jumlah alumni yang banyak dan tersebar** sehingga memungkinkan Kerjasama dengan beberapa RS pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan Dokter Spesialis
4. Rumah sakit pendidikan utama (RSUP Dr. Sardjito) **terakreditasi JCI**
5. **Makin banyaknya peluang** untuk membangun kerjasama dalam meningkatkan kompetensi/keterampilan tenaga pendidik dengan institusi di luar negeri

Kondisi eksternal: Ancaman



1. Pengaruh Jaminan Kesehatan Nasional dalam pendidikan kedokteran khususnya Pendidikan Spesialis Ilmu Penyakit Dalam.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, program Jaminan Kesehatan Nasional sudah berjalan sehingga memberikan dampak dalam hal penerapan profesionalisme di bidang Spesialis Penyakit Dalam. Sebagai contoh bagaimana seorang Spesialis Penyakit Dalam dapat tetap profesional dengan dana yang sudah ditentukan oleh pemerintah.



2. Kecenderungan Globalisasi

Dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean, maka pasar kesehatan Asia Tenggara menjadi semakin bebas (globalisasi). Globalisasi dapat berarti: (1) pasien Indonesia pergi ke luar negeri untuk berobat; (2) pasien luar negeri berobat ke Indonesia; (3) tenaga dokter Indonesia bekerja di luar negeri; (4) tenaga dokter luar negeri bekerja di Indonesia. Ancamannya adalah banyaknya lulusan luar negeri yang lebih unggul.



3. **Kecenderungan kebutuhan Dokter Spesialis Penyakit Dalam**

Kebutuhan masyarakat akan tenaga dokter Spesialis Penyakit Dalam saat ini menghadapi : (1) yang berada di jalur persaingan internasional/global dengan teknologi tinggi; dan (2) yang berada di jalur masyarakat masih tertinggal dengan teknologi tepat guna yang efisien, pengguna pertama berada di kota-kota besar dengan menggunakan teknologi terbaru dan memberikan pendapatan tinggi untuk para Dokter Spesialis. Pengguna kelompok kedua berada di daerah yang tidak atau belum berkembang sehingga pendapatan Dokter Spesialis lebih rendah.



4. Kecenderungan jumlah Program Studi Spesialis 1 Ilmu Penyakit Dalam di Indonesia

Di tahun 2015 ada 13 institusi pendidikan Program Studi Spesialis 1 Penyakit Dalam milik pemerintah di Indonesia yang telah meluluskan Spesialis Penyakit Dalam. Institusi pendidikan Dokter Spesialis Penyakit Dalam terbanyak terdapat di Pulau Jawa dan diikuti oleh Pulau Sumatera



5. **Kecenderungan penyebaran Spesialis**

Distribusi Dokter Spesialis Penyakit Dalam tidak merata di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada pemerataan pelayanan kesehatan melalui JKN yang tergantung dari klaim para Spesialis Penyakit Dalam. Daerah – daerah terpencil masih membutuhkan pelayanan prima dari Dokter Spesialis Penyakit Dalam.



6. Penelitian dan publikasi:

- Mahalnya biaya untuk publikasi internasional
- Penelitian yang berpeluang mendapatkan hak paten/HAKI masih kurang